

## Profil Peresepan Antipsikosis di Unit Rawat Jalan Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi Timur Periode April – Mei 2021

Wempi Eka Rusmana<sup>1</sup>, Yuliyanti<sup>2</sup>

Program Studi Farmasi, Politeknik Piksi Ganesha, Indonesia<sup>1,2</sup>  
wempiapt@gmail.com<sup>1</sup>, yuliantii@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstrak

Received: 07-09-2021  
Revised : 10-03-2022  
Accepted: 25-03-2022

Salah satu beban global yang sedang melanda di dunia saat ini adalah pandemi COVID-19. Tetapi sebelum COVID-19 ditetapkan sebagai pandemik oleh WHO, dunia sedang berjuang menghadapi beban global gangguan jiwa. WHO menyatakan bahwa depresi dan kecemasan merupakan gangguan jiwa yang frekuensinya paling tinggi. Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan yang seringkali luput dari perhatian. Untuk menangani penyakit gangguan jiwa dibutuhkan terapi dengan antipsikosis yang bisa didapatkan di berbagai fasilitas kesehatan salah satunya di Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi Timur yang melayani pasien dengan gangguan jiwa. Antipsikosis bermanfaat pada terapi terapi psikosis akut maupun kronik, suatu gangguan jiwa seperti impian dan pikiran khayali (halusinasi) serta menormalkan perilaku yang tidak normal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil peresepan antipsikosis di unit rawat jalan farmasi Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi Timur periode April – Mei 2021. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan mengambil data primer dari resep dokter yang mengandung antipsikosis. Hasil yang diperoleh dapat melihat profil peresepan antipsikosis yang paling banyak digunakan berdasarkan zat aktif, golongan obat, obat yang digunakan bersamaan dengan obat antipsikosis dan penggunaan obat antipsikosis yang paling banyak digunakan berdasarkan jenis kelamin. Hasil analisis akhir yang diperoleh dapat membantu dalam pengadaan obat antipsikosis di fasilitas kesehatan.

**Kata kunci:** profil; peresepan; antipsikosis; unit rawat jalan; Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi Timur.

### Abstract

*One of the global burdens currently engulfing the world is the COVID-19 pandemic. But before COVID-19 was declared a pandemic by the WHO, the world was struggling with the global burden of mental disorders. WHO states that depression and anxiety are mental disorders with the highest frequency. Mental disorders are one of the health problems that often go unnoticed. To treat mental disorders, antipsychotic therapy is needed which can be obtained at various health facilities, one of which is the Mitra Keluarga Hospital, East Bekasi, which serves patients with mental disorders. Antipsychotics are useful in the therapy of acute and chronic psychosis, a mental disorder such as dreams and imaginary thoughts (hallucinations) and normalize abnormal behavior. The purpose of this study was to determine the profile of antipsychotic prescribing in the pharmacy outpatient unit at Mitra Keluarga Hospital, East Bekasi for the period April – May 2021. This study was conducted using a quantitative descriptive method by taking primary data from doctor's prescriptions containing antipsychotics. The results obtained can see the profile of the most widely used antipsychotic prescribing based on the active substance, drug class, drugs used concurrently with antipsychotic drugs and the most widely used antipsychotic drugs by gender. The final analysis results obtained can assist in the procurement of antipsychotic drugs in health facilities.*

---

**Keywords:** *profile; prescription; antipsychotics; outpatient unit; East Bekasi Mitra Keluarga Hospital.*

---

\*Correspondence Author: Wempi Eka Rusmana  
Email: wempiapt@gmail.com



## PENDAHULUAN

Salah satu beban global yang sedang melanda di dunia saat ini adalah pandemi COVID-19. Tetapi sebelum COVID-19 ditetapkan sebagai pandemik oleh WHO, dunia sedang berjuang menghadapi beban global gangguan jiwa (Nabila, 2021). Di negara berkembang, penyakit tidak menular seperti penyakit mental dan penyakit jantung mengendalikan penyakit yang menyebabkan kematian dan kekurangan gizi (Oktariyanda, 2021).

WHO mengatakan depresi dan gangguan kecemasan adalah gangguan mental yang paling sering terjadi (Organization, 2017b). Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan yang seringkali luput dari perhatian. Untuk menangani penyakit gangguan jiwa dibutuhkan terapi dengan antipsikosis yang bisa didapatkan di berbagai fasilitas kesehatan (Aprianti, 2020).

Menurut WHO depresi dan kecemasan adalah penyakit mental yang paling umum. Lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia (3,6% dari total populasi) menderita kecemasan. Sementara itu, 322 juta orang di seluruh dunia (4,4% dari total populasi) dan sekitar setengahnya berasal dari Asia Tenggara dan Pasifik Barat (Organization, 2017a).

Skizofrenia adalah sindrom heterogen penyakit kronis yang ditandai dengan keadaan pikiran Disorganisasi, delusi, halusinasi, perubahan kesalahan dan gangguan fungsi psikososial (Dipiro et al., 2014). Skizofrenia biasanya menyerang pasien berusia 15-35 tahun. Secara global, diperkirakan 50% dari 50 juta pasien tidak mendapatkan pengobatan, 90% pasien tidak mendapatkan pengobatan yang memadai di negara berkembang (Holloway & Dijk, 2011). Data (RI, 2013) Penyakit mental meningkat Selama lebih dari 15 tahun, depresi dan kecemasan telah mempengaruhi 14 juta orang, atau 6 persen dari populasi Indonesia. Namun, prevalensi penyakit jiwa berat seperti skizofrenia diperkirakan mencapai 400.000 orang atau 1,7 per 1.000 orang.

Menurut Riskesdas, depresi adalah penyebab utama kematian akibat bunuh diri, menyebabkan hampir 800.000 kasus bunuh diri setiap tahun (Riskesdas, 2019). Obat yang dapat mengatasi depresi dan kecemasan dengan penggunaan antipsikotik. Antipsikotik digunakan untuk mengobati psikosis akut dan kronis, gangguan mental seperti mimpi dan imajinasi (halusinasi), dan untuk menormalkan perilaku abnormal (Penyusun et al., 2016).

Sebagaimana dalam riset (Aryani & Sari, 2016) bahwa modus penggunaan obat antipsikotik yang paling banyak digunakan adalah penggunaan kombinasi, terhitung 95,08%, dan penggunaan tunggal, terhitung 4,92%. Kombinasi antipsikotik yang paling umum adalah haloperidol dan klorpromazin sebesar 37,03%, dan haloperidol dan risperidone saja masing-masing sebesar 2,46%. Kategori pengobatan yang paling banyak adalah penggunaan obat tipikal yaitu 56,8%, atipikal 3,7% dan tipikal-atipikal 39,5%.

Adapun dalam hasil penelitian (Fahrul et al., 2014) dijelaskan bahwa pengobatan rasional adalah sebagai berikut: ketepatan angka indikasi 100%, angka benar obat 90,4%, angka benar pasien 87,8%, angka benar frekuensi penggunaan obat antipsikotik 81,6%, dan tingkat frekuensi penggunaan yang benar adalah 90,4%. Penggunaan antipsikotik pada pasien skizofrenia tidak dapat dibenarkan oleh Departemen Kesehatan Jiwa RS Madani Sulawesi Tengah.

Namun dalam hasil penelitian (Ratnasari, 2018) analisis data menyimpulkan bahwa DRP yang terjadi merupakan kombinasi antipsikotik dan kombinasi antara

antipsikotik dan non antipsikotik yang menimbulkan interaksi (62,50%), pemilihan obat yang tidak tepat karena kebutuhan yang sebenarnya (19,44%), benar pilihan kontraindikasi obat yang menyebabkan ROTD (11,11%), adanya beberapa obat untuk indikasi yang sama (4,17%), kebutuhan obat yang tidak diresepkan meskipun obat ini sinergis, dan adanya obat yang tidak diminum ( 1,39%).

Sebagaimana literatur yang diambil dapat ditarik hipotesis dimana peresepan obat antipsikosis yang paling banyak digunakan adalah obat-obatan yang bersifat penenang seperti Haloperidol. Untuk golongan yang yang paling banyak digunakan adalah golongan tipikal dimana golongan tipikal mempunyai afinitas yang tinggi. Untuk golongan obat lain yang digunakan bersama dengan obat antipsikosis adalah obat-obatan yang dapat mengurangi efek samping dari antipsikosis seperti obat antiparkinson dan penggunaan obat antipsikosis paling banyak digunakan oleh laki-laki dikarenakan laki-laki memiliki beban stress yang lebih dibandingkan dengan perempuan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil peresepan antipsikosis di unit rawat jalan farmasi Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi Timur periode April – Mei 2021.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang di gunakan adlah dengan menggunakan metode deskripsi kuantitatif yaitu dengan mengambil data primer dari resep dokter yang menggandung antipsikosis di unit Rawat jalan di Rumah sakit Mitra keluarga Bekasi Timur periode April – Mei 2021 (Sugiyono, 2017). Tahapan dalam pengolahan data yaitu mengumpulkan data dan mencatat resep antipsikosis, mengklasifikasikan antipsikosis berdasarkan golongan obat, mengklasifikasikan obat lain yang digunakan bersama antipsikosis dan mengklasifikasikan resep antipsikosis berdasarkan jenis kelamin. Setelah data selesai diambil akan dianalisis dan dilakukan perhitungan kemudian hasil akan dijabarkan dalam bentuk tabel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa terdapat perbedaan yaitu pada modus penggunaan obat antipsikotik yang paling banyak digunakan adalah penggunaan kombinasi, terhitung 95,08%, dan penggunaan tunggal, terhitung 4,92%. Kategori pengobatan yang paling banyak adalah penggunaan obat tipikal yaitu 56,8%, atipikal 3,7% dan tipikal-atipikal 39,5%.

Penggunaan antipsikotik pada pasien skizofrenia tidak dapat dibenarkan oleh Departemen Kesehatan Jiwa RS Madani Sulawesi Tengah. Sedangkan penelitian ini bahwa peresepan antipsikosis berdasarkan zat aktif yang paling banyak digunakan adalah Haloperidol sebanyak 838 R/ (36.50%), sedangkan yang paling sedikit adalah Aripiprazole sebanyak 5 R/ (0.21%).

Peresepan antipsikosis berdasarkan penggolongan yang paling banyak adalah antipsikosis golongan tipikal 1428 R/ (62.17%) dan antipikal sebanyak 869 R/ (37.83%). Golongan obat lain yang paling banyak diresepkan bersama antipsikosis adalah golongan antiparkinson sebanyak 613 R/ (65.35%). Pasien gangguan jiwa berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah pasien laki-laki sebanyak 690 orang (55.70%) dan pasien perempuan sebanyak 549 orang (44.30%).

Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2018), bahwa pasien laki-laki (62%) paling besar pengaruhnya terhadap karakteristik pasien, dengan rentang usia 18-45 tahun (71,39%), dengan jenis skizofrenia paranoid terbanyak (47,24%). Deskripsi resep antipsikotik berdasarkan kelas obat yang banyak digunakan adalah antipsikotik atipikal (39,63%) dan kombinasi atipikal-tipikal (33,88%). Obat antikolinergik (Trihexyphenidil) paling banyak digunakan sebagai terapi adjuvan (88,71%). Menurut kelompok atipikal, risperidone-clozapine digunakan pada 16,27% dibandingkan dengan kelompok tipikal haloperidol-klorpromazin (4,99%). Kombinasi obat atipikal-tipikal yang paling banyak digunakan adalah kombinasi risperidon dan klorpromazin sebesar 6,82%. Tingkat pemanfaatan obat generik sebesar 59,62%, dan tingkat pemanfaatan gabungan obat generik dan obat non generik sebesar 34,91%.

## KESIMPULAN

Peresepan antipsikosis berdasarkan zat aktif yang paling banyak digunakan adalah Haloperidol, untuk peresepan antipsikosis berdasarkan penggolongan yang paling banyak adalah antipsikosis golongan tipikal, golongan obat lain yang paling banyak diresepkan bersama antipsikosis adalah golongan antiparkinson dan pasien gangguan jiwa berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah pasien laki-laki.

## BIBLIOGRAFI

- Aprianti, P. (2020). *Hubungan Kekambuhan pada Klien Skizofrenia dengan Tingkat Kecemasan Keluarga di Rsud Majalaya Kabupaten Bandung*.
- Aryani, F., & Sari, O. (2016). Gambaran pola penggunaan antipsikotik pada pasien skizofrenia di ruang rawat inap rumah sakit jiwa. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 6(1), 35–40. <https://doi.org/10.22146/jmpf.236>
- Dipiro, J. T., Talbert, R. L., Yee, G. C., Matzke, G. R., Wells, B. G., & Posey, L. M. (2014). *Pharmacotherapy: a pathophysiologic approach*, ed. McGraw-Hill Medical, New York.
- Fahrul, F., Mukaddas, A., & Faustine, I. (2014). Rasionalitas penggunaan antipsikotik pada pasien skizofrenia di instalasi rawat inap jiwa RSD Madani Provinsi Sulawesi Tengah periode Januari-April 2014. *Natural Science: Journal of Science and Technology*, 3(2). <https://doi.org/10.22487/25411969.2014.v3.i2.2981>
- Holloway, K., & Dijk, L. van. (2011). *Rational use of medicines*.
- Lestari, I. P. (2018). *Gambaran Karakteristik Pasien dan Peresepan Obat Antipsikotik pada Pasien Schizophrenia di Poli Jiwa Rawat Jalan RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang Periode Juni-Desember 2017*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Nabila, M. (2021). *Stress Masyarakat di Masa Pandemi COVID19*.
- Oktariyanda, T. A. (2021). *Kualitas Pelayanan Program Posyandu Jiwa Terhadap Pasien Odg (Orang Dengan Gangguan Jiwa) di Desa Mojotamping Kabupaten Mojokerto*.
- Organization, W. H. (2017a). *Cardiovascular Disease, World Heart Day 2017*. Who.
- Organization, W. H. (2017b). *Depression and other common mental disorders: global health estimates*. World Health Organization.
- Penyusun, T., Budisetyani, I. G. A. P. W., Suarya, L. M. K. S., Widiasavitri, P. N., Lestari, M. D., Marheni, A., Vembriati, N., Tobing, D. H., Wilani, N. M. A., & Astiti, D. P.

- (2016). *Bahan Ajar Psikologi Abnormal*. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Ratnasari, I. D. (2018). Analisis Drug Related Problems Penggunaan Antipsikotik Pada Penderita Schizophrenia Dewasa Di Rumah Sakit Jiwa X Surabaya. *CALYPTRA*, 7(1), 721–735. [journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1192](http://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1192)
- RI, B. K. (2013). Riset kesehatan dasar; RISKESDAS. *Jakarta: Balitbang Kemenkes RI, 2013*, 110–119.
- Riskesdas. (2019). Prevalensi Psikosis di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 9–16.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).